

PERKEMBANGAN STUDI ISLAM DI INDONESIA

Dini Marshanda *¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
dinimarshanda51@gmail.com

Uray Alkaf

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
urayalkaf1409@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the development of Islamic studies in Indonesia. At the end of the 19th century, the development of Islamic education in Indonesia began with the birth of Dutch-style schools: European schools, Vernahuler schools. The European school was specialized for Dutch nobles and the Vernahuler school was specialized for Dutch citizens. In addition, there were indigenous schools that had the same system as these Dutch schools, such as Taman Siswa schools. Then in the second decade of the 20th century, madrassas and Dutch-style schools were established by Islamic organizations such as Muhammadiyah, NU, Jama'at al-Khair, and others. The method used in this research is a literature study using a qualitative approach. The analysis used to analyze the data is theoretical analysis. The results showed that the development of Islamic studies is growing marked by the establishment of Islamic universities cannot be separated from the desire of Indonesian Muslims to have Islamic higher education institutions since colonial times. In April 1945, a meeting was held between various leaders of Islamic organizations, ulama, and scholars. After sufficient preparation, on July 8, 1945 or on 27 Rajab 1364 H coinciding with Isra Mi'raj, the official opening of the Islamic Higher School (STI) was held in Jakarta. From here we now recognize UII, IAIN, UIN, STAIN and so on.

Keywords: *Development, Islamic Studies, Indonesia*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perkembangan studi islam di Indonesia. Pada akhir abad ke 19 perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai lahir sekolah model Belanda: sekolah Eropa, sekolah Vernahuler. Sekolah khusus bagi ningrat Belanda, sekolah Vernahuler khusus bagi warga negara Belanda. Di samping itu ada sekolah pribumi yang mempunyai sistem yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda tersebut, seperti sekolah Taman Siswa. Kemudian dasawarsa kedua abad ke 20 muncul madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah model Belanda oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Jama'at al-Khair, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan dengan menggunakan

¹ Korespondensi Penulis

pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perkembangan studi islam semakin berkembang ditandai dengan berdirinya perguruan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya keinginan umat Islam Indonesia untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi Islam sejak zaman kolonial. Pada bulan April 1945 diadakan pertemuan antara berbagai tokoh organisasi Islam, ulama, dan cendekiawan. Setelah persiapan cukup, pada tanggal 8 Juli 1945 atau tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan Isra Mi'raj diadakan acara pembukaan resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Dari sinilah sekarang kita mengenal UII, IAIN, UIN, STAIN dan sebagainya.

Kata Kunci: Perkembangan, Studi Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan studi islam di Indonesia dapat digambarkan demikian. Bahwa lembaga/ sistem pendidikan Islam Indonesia mulai dari sistem pendidikan langgar, pesantren, pendidikan di kerajaan–kerajaan islam dan kelas. Pendidikan langgar adalah sistem pendidikan yang dijalankan dilanggar atau surau atau masjid kurikulum yang diajarkan bersifat elementar, yakni mempelajari abjad huruf arab. Dengan demikian sistem ini dikelola oleh alim, mudin dan lebai.

Sistem pendidikan pesantren atau dapat diidentikkan dengan huttab,dimana seorang kiyai mengajari santri dengan sarana masjid sebagai tempat pengajaran/ pendidikan, dan didukung oleh pondok sebagai tempat tinggal santri.

Pendidikan di kerajaan–kerajaan islam yang dimulai pada masa kerajaan samudra pasai di Aceh, kerajaan yang didirikan Malik Maulana Ibrahim Bin Mahdun berdiri pada abad ke 10. Selain itu juga ada kerajaan perlak, kerajaan Aceh Darussalam, kerajaan Demak, kerajaan Banjarmasin. Kemudian pada abad Ke 20 muncul madrasah dan sekolah–sekolah model belanda oleh organisasi islam. Seperti Muhammadiyah, NU, jamaah al – khair. Pada tahun 1901 orang–orang arab yang tinggal di Indonesia berusaha mendirikan madrasah tapi belum berhasil. Kemudian di tahun 1905 jamaah al–kahir berhasil mendirikan madrasah. Kemudian tahun 1916 NU membuka madrasah salafiyah diTebuireng yang didalamnya memasukkan baca tulis huruf latin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Sumber data merupakan data sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan judul penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa klasik (Abad ke-7 hingga 15 M)

Sekitar tahun 625 Masehi atau 15 tahun setelah Rasulullah menerima wahyu pertama, di sebuah pesisir pantai Sumatra, sudah ada perkampungan orang-orang muslim keturunan Arab. Saat itu, wilayah tersebut masih dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ada banyak orang Arab yang tinggal dan menetap di perkampungan tersebut. Mereka menikahi perempuan-perempuan lokal dan mempunyai keturunan di sana. Tempat belajar Al-Qur'an dan Islam yang merupakan cikal bakal lahirnya madrasah dan pesantren, didirikan di pemukiman itu yang juga dianggap pula sebagai rumah ibadah atau masjid. Buya Hamka memperkuat temuan di atas dengan menyebut seorang pencatat sejarah asal Cina yang mengembara pada tahun 674 Masehi menemukan satu kelompok bangsa Arab yang mendirikan perkampungan sekaligus bermukim di pesisir Barat Sumatra dan Kota Barus yang terletak antara Singkil dan Sibolga atau sekitar 414 kilometer dari Medan. Pada masa Sriwijaya, Kota Barus masuk ke dalam wilayahnya. Namun, setelah Sriwijaya mengalami kemunduran lalu digantikan oleh Kerajaan Aceh Darussalam, Barus masuk ke wilayah Aceh. Kabarnya, para pedagang Arab hidup makmur dan memiliki kedudukan terhormat di Barus. Menurut Buya Hamka, penemuan tersebut mengubah pandangan orang mengenai sejarah masuknya Islam ke Tanah Air. Penemuan ini, bagi Hamka, sudah dipastikan pula kebenarannya oleh para sejarawan dunia Islam di Princeton University di Amerika Serikat.

Jadi, pada masa klasik ini, studi Islam sudah ditransformasikan melalui kontak budaya, informal, perdagangan, perkawinan, dan sufistik. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India berperan sebagai mubaligh yang mengomunikasikan ajaran Islam. Materi pengajarannya berupa kalimat syahadat, rukun iman, dan rukun Islam. Pada abad ke-13 Masehi, mulai bermunculan pendidikan di langgar dan pesantren. Materi pendidikan dan pembelajaran di langgar meliputi huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, fikih ibadah, taharah, tauhid, dan akhlak. Sistem dan metode pengajaran dikenal dengan istilah sorogan. Metode pendidikan sorogan merupakan praktik belajar mengajar ketika santri membaca kitab dengan bimbingan langsung oleh seorang guru.

Sebelum Kemerdekaan (Abad ke-16 Hingga 19 M)

Pada kurun abad ke-16 hingga abad ke-17, studi Islam ditandai dengan banyak sekali bermunculan tulisan-tulisan para cendekiawan Islam di Indonesia. Majid Fakhry menjelaskan bahwa dunia Islam dikejutkan dengan banyaknya tulisan tentang fikih, teologi, dan tasawuf yang bermunculan di daerah Melayu. Karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumathrani, dan Abdur Rauf al-Singkeli pantas untuk diapresiasi dan disejajarkan dengan pemikir-pemikir besar Islam lainnya (Fakhry, 2001). Ilmuwan terkenal pertama di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufi terkemuka yang

berasal dari Fansur (Barus), Sumatera Utara. Karyanya yang terkenal berjudul *Asrarul 'Arifin fi Bayan ilâ Sulûk wa al-Tauhid* merupakan suatu uraian singkat tentang sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam. Karyanya yang bersifat mistik adalah *Syair Perahu*. Karyanya lainnya di antaranya adalah *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, *Syair Jawi*, dan *Syarab al-'Asyikin*. Pemikiran tasawufnya dipengaruhi oleh pemahaman wahdat al-wujud Ibnu 'Arabi dan juga pemikiran tasawuf al- Hallaj (Al-attas, 1990).

Ulama lainnya yang banyak menulis buku adalah Nuruddin al- Raniri yang berasal dari India dan keturunan Arab Quraisy Hadramaut. Dia tiba di Aceh pada tahun 1637. Al-Raniri dikenal sebagai orang yang sangat giat membela ajaran ahlusunah waljamaah. Karyanya yang sudah diketahui berjumlah 29 buah yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti fikih, hadis, akidah, sejarah, tasawuf, dan sekte-sekte agama. Penulis lainnya yang juga berasal dari Kerajaan Aceh adalah Abdurrauf Singkel yang mendalami ilmu pengetahuan Islam di Makkah dan Madinah. Dia menghidupkan kembali ajaran tasawuf yang sebelumnya dikembangkan oleh Hamzah Fansuri melalui tarekat Syattariah yang diajarkannya, walaupun dengan ungkapan dan metafora yang berbeda (Yatim, 2013).

Nuruddin al-Raniri adalah sufi yang pernah menjabat syekh al- Islam atau mufti di Kerajaan Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Shafiatu al-Din. Dia tinggal menetap di Aceh selama tujuh tahun (1637-1644) sebagai alim, mufti, dan penulis produktif yang menentang doktrin wujudiyyah. Dia mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertobat dari kesesatan, serta membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat. Sekitar tahun 1054 H/1644 M, al-Raniri meninggalkan Aceh dan kembali ke Ranir karena mendapatkan serangan balik dari lawan-lawan polemiknya yang tajam dari murid Syamsuddin yang dituduh menganut paham panteisme. Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas bahwa al-Raniri memiliki banyak keahlian sebagai sufi, teolog, ahli fikih, ahli hadis, sejarawan, ahli perbandingan, dan politisi. Dia seorang khalifah tarekat Rifa'iyyah dan menyebarkan ajaran tarekat ini ke wilayah Melayu. Di samping itu, dia juga menganut tarekat Aydarusiyyah dan Qadiriyyah. Dia banyak menulis masalah kalam dan tasawuf, menganut aliran Asy'ariyah, dan menganut paham wahdat al-wujud yang moderat (Mulyati, 2017).

Pada abad ke-17 hingga 18 Masehi, Kesultanan Palembang Darussalam mencapai masa puncak keemasannya dan menjadi salah satu dari empat pusat pengkajian Islam terbesar di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17 dan Palembang mengambil alih sebagai pusat studi Islam sekitar tahun 1750-1820, lalu masing-masing berpindah ke Banjarmasin dan Padang (Syarifuddin dan Zainuddin, 2013). Pada era ini, lahirlah Abdul Shamad al-Palimbani yang merupakan putra Syekh 'Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad al-Mahdani dari Yaman, seorang Arab yang setelah tahun 1112 H/1700 M diangkat menjadi mufti Negeri Kedah dengan istrinya, Radin Ranti, di

Palembang. Al-Palimbani Isir di Palembang sekitar tiga atau empat tahun setelah tahun 1112 H. Al-Palimbani dalam kitabnya, Sair al-Salikin yang baru ditulisnya tahun 1192 H/1779 M, yakni ketika dia berusia sekitar 75 tahun, menyebut nama-nama ulama Islam, seperti Syamsuddin al-Sumatrani dan Syekh Abdur Rauf al-Singkel dengan nama-nama kitabnya. Sepertinya, kitab-kitab para sufi Aceh itu telah dipelajarinya sebelum dia meneruskan studinya ke Makkah, tetapi tidak ada informasi berapa lama dia belajar di Masjidil haram (Mulyati, 2017). Tampaknya, waktu dia menulis karya terbesarnya Sair al-Sälikin, dia telah termasuk golongan mampu di negeri itu yang setiap musim panas beristirahat di Taif, sebuah kota kecil di sebelah tenggara Makkah yang suhunya kurang nyaman. Oleh karena itu, jilid pertama dan ketiga dari kitab tersebut diselesaikan di Makkah, sedangkan jilid kedua dan keempat diselesaikan di Taif. Namun sampai sekarang belum diperoleh keterangan yang pasti apakah al-Palimbani meninggalkan keturunan di Makkah, dan tidak terdapat pula keterangan tentang letak kuburannya, apakah di Hijaz atau di Palembang (Mulyati, 2017).

Sedangkan pada permulaan abad ke-20, studi Islam dilakukan dan dikembangkan di antaranya oleh Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912. Steenbrink mengungkapkan bahwa selain mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen (pemerintah), Muhammadiyah juga mendirikan sekolah yang bersifat agama. Sekolah agama model Muhammadiyah, seperti Madrasah Diniyah di Minangkabau, dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Qur'an tradisional. Sekolah agama model Muhammadiyah ini umumnya dibuka pada siang atau sore hari sebagai tambahan pendidikan gubernemen pagi harinya (Karel, 1986).

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan tahun 1926. NU memiliki sistem pesantren, NU juga membuka madrasah dengan sistem klasikal dan memasukkan pelajaran umum. Persatuan Umat Islam (PUI) pimpinan K.H. Abdul Halim Majalengka membuat madrasah dengan model santri asrama. Al-Jamiatul Washliyah didirikan tahun 1930 dengan sistem sekolah gubernemen (pemerintah) yang mengajarkan pelajaran agama dan sistem madrasah yang memasukkan pelajaran umum. Berbagai madrasah tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama bagi para generasi Islam. Sejumlah materi pelajaran di madrasah-madrasah tersebut lebih banyak muatan agamanya dari pada pelajaran umum. Madrasah-madrasah ini difungsikan sebagai transfer pengetahuan agama sekaligus internalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma agama (Karel, 1986).

Setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, terutama setelah berdirinya Kementerian Agama Republik Indonesia, persoalan pendidikan agama Islam mulai memperoleh perhatian lebih serius. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat pada bulan Desember 1945 menganjurkan

agar pendidikan madrasah diteruskan. Badan ini juga mendesak pemerintah agar memberikan bantuan kepada madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia dengan segera membentuk seksi khusus yang bertugas menyusun pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen untuk mengawasi pendidikan agama. Pada tahun 1946, Kementerian Agama Republik Indonesia mengadakan latihan untuk 90 guru agama yang 45 orang di antaranya kemudian diangkat sebagai guru agama. Pada tahun 1948, didirikan sekolah guru dan hakim di Solo (Noer, 1983).

Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi Islam pertama yang memiliki fakultas-fakultas nonagama sehingga dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia (Boland, 1985). Universitas Islam Indonesia didirikan pada tanggal 27 Rajab 1364 H/8 Juli 1945 M dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. STI adalah cita-cita mulia tokoh-tokoh nasional Indonesia yang menyaksikan kenyataan bahwa saat itu pendidikan tinggi yang berlangsung adalah milik pemerintah kolonial Belanda. STI lahir untuk menjadi bukti adanya kesadaran berpendidikan pada masyarakat pribumi.

Universitas Islam Indonesia (UII) bermula di awal tahun 1945, saat Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Panitia persiapan di bawah pimpinan Mohammad Hatta, wakil presiden RI pertama, mengerjakan rencana pelaksanaannya. Pada mulanya, lembaga ini didirikan untuk melatih ulama-ulama yang berpendidikan baik atas tuntutan masyarakat. Studi di lembaga ini, pada awalnya berlangsung selama dua tahun sampai mencapai gelar sarjana. Adapun kurikulumnya mengikuti Fakultas Teologi (tingkat tinggi) Universitas Al-Azhar Kairo, yang dirancang tahun 1936. Perguruan tinggi Islam yang khusus terdiri dari fakultas-fakultas keagamaan mulai mendapat perhatian kementerian agama pada tahun 1950. Pada tanggal 12 Agustus 1950, Fakultas Agama di UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah, dan pada tanggal 26 September 1951, secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di bawah pengawasan kementerian agama. Pada tahun 1957, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Akademi ini dimaksudkan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinis dalam pemerintahan dan untuk pengajaran agama di sekolah. Pada tahun 1960, PTAIN dan ADIA disatukan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang juga berada di bawah kementerian agama (Yatim, 2013).

Kemudian, dalam perjalanannya, beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di antaranya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005), UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013), UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), UIN Raden Fatah Palembang (2014), dan lain-lain.

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Keputusan Presiden No. 031 pada tanggal 20 Mei 2002. Keputusan tersebut menjadi landasan legalitas IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang saat itu terdiri dari sembilan fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Dengan demikian, jumlah jurusan bertambah menjadi 41 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi kampus yang pertama melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN. Setelah dua tahun, baru-lah kampus-kampus lain mengikuti langkah UIN Syarif Hidayatullah, yakni bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

KESIMPULAN

Pada akhir abad ke 19 perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai lahir sekolah model Belanda: sekolah Eropa, sekolah Vernahuler. Sekolah khusus bagi ningrat Belanda, sekolah Vernahuler khusus bagi warga negara Belanda. Di samping itu ada sekolah pribumi yang mempunyai sistem yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda tersebut, seperti sekolah Taman Siswa. Kemudian dasawarsa kedua abad ke 20 muncul madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah model Belanda oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Jama'at al-Khair, dan lain-lain.

Pada level perguruan tinggi dapat digambarkan bahwa berdirinya perguruan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya keinginan umat Islam Indonesia untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi Islam sejak zaman kolonial. Pada bulan April 1945 diadakan pertemuan antara berbagai tokoh organisasi Islam, ulama, dan cendekiawan. Setelah persiapan cukup, pada tanggal 8 Juli 1945 atau tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan Isra Mi'raj diadakan acara pembukaan resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Dari sinilah sekarang kita mengenal UII, IAIN, UIN, STAIN dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naqulb. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Fakhry, Majid. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Karel, A Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyati, Sri. (2017). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noer, Dellar. (1983). *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

- Syarifuddin, Kemas Andi dan Zainuddin, Hendra. (2013). *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yatim, Badri. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Reza Akbar, Aslan Aslan, and Riza Afrian Mustaqim, "Qibla Direction Calculation Methods in Islamic Astronomy References in Indonesia," *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 22, no. 2 (December 31, 2022), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/20422>.
- Madri Madri, Purniadi Putra, and Aslan Aslan, "The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 14, 2021): 36–45, <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>.
- Aslan Aslan, "RELEVANCY OF RESEARCH EVIDENCE WITH THE SUCCESS OF ALQURAN MEMORISING: YOUNG HAFIZ MOTIVATIONAL APPROACH," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (June 30, 2022): 1–26, <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>.
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Liliana Liliana, Purniadi Putra, and Aslan Aslan, "THE STRATEGY OF TADZKIRAH IN IMPLEMENTING CHARACTERS AT MAN INSAN CENDEKIA SAMBAS," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (January 4, 2021): 1–17.
- Aslan and Ari Yunaldi, "BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS," *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)* 2, no. 2 (2018): 111–22, <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>.
- Aslan, "Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan Dan Perubahan Sosial Di Desa Temajuk Kalimantan Barat)," Disertasi dipublikasikan (Pasca Sarjana, January 17, 2019), <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>.
- Aslan and Hifza, "The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School," *International Journal of Humanities, Religion and Social Science* 4, no. 1 (2020): 13–20.
- Aslan and Purniadi Putra, "AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi Terhadap Agama Dan Kebudayaan Lokal Di Paloh, Kalimantan Barat" (Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020).
- Sardjana Orba Manullang et al., "Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity:," *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 25, 2021), <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>.
- Sardjana Orba Manullang et al., "Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (August 16, 2021), <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>.
- Aslan et al., "Paradigma Baru Tradisi 'Antar Ajung' Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (April 29, 2020): 87–103, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>.

- Aslan et al., “Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (May 31, 2020): 90–101, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>.
- Gunawan Widjaja et al., “Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (April 15, 2022): 74–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.